

# IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *GROUP INVESTIGATION* UNTUK MENINGKATKAN PENGUASAAN KONSEP IPA KELAS V SDN GEBANG 1

**Nur Afifah**

158620600121/Semester 6/Kelas A3/S-1 PGSD Universitas Muhammadiyah Sidoarjo  
nurafifah07h@gmail.com

Artikel ini dibuat untuk Memenuhi Tugas Ujian Semester (UTS) pada Mata kuliah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan Dosen Pengampu Mohammad Faizal Amir, M.Pd

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya penerapan model pembelajaran *group investigation* untuk meningkatkan penguasaan konsep mata pelajaran IPA di Kelas V SDN Gebang 1 Kabupaten Sidoarjo tahun ajaran 2017-2018. Subyek penelitian ini dilaksanakan oleh 31 siswa dengan 20 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, lembar observasi dan lembar tes. Instrument penelitian menggunakan tanya awab, soal evaluasi dan lembar kerja siswa (LKS). Analisis data dilakukan dengan deskriptif presentase ketuntasan keseluruhan siswa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan 4 komponen disetiap langkahnya, yakni: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dari presentase dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan dan mencapai indikator keberhasilan. Pada siklus I presentase ketuntasan keseluruhan siswa meningkat menjadi 68%, kemudian pada siklus II presentase ketuntasan siswa meningkat menjadi 87%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *group investigation* dapat meningkatkan penguasaan konsep siswa dalam pembelajaran IPA.

**Kata Kunci:** *Group Investigation*, Penguasaan Konsep

## **PENDAHULUAN**

Dijenjang sekolah dasar, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan penting bagi siswa. Karena pembelajaran IPA pada tingkat sekolah dasar khususnya kelas V ini dapat dikatakan pembelajaran yang akan mempelajari konsep-konsep awal ilmu pengetahuan alam yang berkaitan dengan aktivitas siswa sehari-hari. Contohnya siswa akan belajar mengenai bumi dan alam semestanya. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menyatakan bahwa mata pelajaran IPA di SD perlu diberikan dengan tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan dalam meningkatkan rasa ingin tahu, pengetahuan, dan pemahaman konsep-konsep IPA serta keterampilan proses untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Haryono (2013:42) IPA adalah

pengetahuan yang telah diuji kebenarannya melalui metode ilmiah. Dalam pembelajaran IPA, penguasaan pengetahuan yang dimiliki siswa dapat dimanfaatkan untuk memecahkan masalahnya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa juga dapat mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki untuk menemukan sesuatu yang baru di alam sekitarnya. Dengan begitu, secara tidak langsung pembelajaran IPA merupakan pembelajaran yang melatih siswa untuk berfikir lebih kritis.

Pada pembelajaran IPA, penguasaan konsep merupakan suatu hal yang sangat penting bagi siswa. Dengan adanya penguasaan konsep yang baik, maka akan melatih cara berfikir siswa pula. Penguasaan konsep yang baik merupakan salah satu tujuan agar tercapainya pembelajaran yang baik, meningkatkan cara berfikir siswa serta mendorong siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Dengan begitu

kemungkinan besar siswa bisa mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah. Serta cara berfikir siswa lebih luas dan lebih kritis. Karena dengan terbiasanya siswa berfikir kritis sejak dini, maka bisa dikatakan akan menumbuhkan minat belajar siswa kedepannya. Serta siswa tidak mudah mengambil sebuah keputusan dan bisa menyelesaikan suatu permasalahan yang akan ditemui dengan dasar yang tepat. Menurut Amir (2015) berpikir kritis merupakan suatu hal yang bisa menumbuhkan solusi dalam menyelesaikan suatu permasalahan serta pendapat yang akan disampaikan memiliki dasar yang tepat tidak asal.

Dalam upaya meningkatkan penguasaan konsep mata pelajaran IPA setiap individu siswa kelas V, guru bisa menerapkan model pembelajaran ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Dengan adanya model pembelajaran memungkinkan siswa lebih mudah meningkatkan penguasaan konsepnya (Huda, 2006: 184). Disini peran guru sangat penting dalam pengembangan penguasaan konsep pembelajaran IPA bagi siswa. Guru harus lebih kreatif dan inovatif dalam kegiatan belajar mengajar. Selain harus ada model pembelajaran yang inovatif dalam kegiatan belajar mengajar, guru harus mempunyai kemampuan pedagogik untuk mengetahui karakteristik setiap siswa. Dengan begitu guru dapat menyesuaikan model pembelajaran yang cocok untuk diaplikasikan dalam kegiatan belajar mengajar.

Penguasaan konsep merupakan kemampuan atau kesanggupan untuk melakukan sesuatu dengan dasar pengetahuan-pengetahuan yang ia miliki. Penguasaan konsep juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang mendukung untuk dapat menguasai materi. Menurut Latifah (2012:15) penguasaan konsep merupakan kemampuan untuk mengeluarkan pendapat atau mengungkapkan pengetahuan-pengetahuan dari kegiatan atau kejadian yang

diperoleh melalui pengalaman. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa penguasaan konsep merupakan kemampuan untuk menyimpulkan suatu permasalahan dari pengalaman dan dapat memecahkan permasalahan tersebut dengan adanya pengetahuan-pengetahuan yang telah diperoleh. Penguasaan konsep merupakan hal yang paling dasar dari pengetahuan-pengetahuan siswa terhadap materi yang dipelajari.

Penguasaan konsep yang dimiliki setiap individu siswa dapat ditunjukkan berbagai cara. Dalam pembelajaran pemahaman konsep dapat ditunjukkan oleh siswa melalui kemampuan siswa untuk mengeluarkan atau mengungkapkan pendapatnya ataupun pikirannya. Yang dimaksud disini yakni siswa dapat menjawab pertanyaan guru, siswa bisa berinteraksi dengan siswa yang lain, siswa dapat bertukar pikiran atau pendapat, dan masih banyak cara lainnya. Menurut Jumrodah (2010) penguasaan konsep yang baik dapat ditunjukkan melalui hasil belajar siswa seperti tes. Maka evaluasi yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran untuk mengetahui penguasaan konsep setiap individu siswa bisa menggunakan soal tes dan observasi proses belajar atau aktivitas siswa ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Menurut Jhony ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penguasaan konsep individu siswa, antara lain:

1. *Row Input* merupakan karakteristik fisiologi maupun psikologi siswa. Faktor yang termasuk dalam karakteristik fisiologi yakni seperti kondisi fisik dan panca indra. Sedangkan yang termasuk ke dalam karakteristik psikologi seperti minat, bakat, motivasi, tingkat kecerdasan, dan kemampuan kognitif siswa.
2. *Instrumental input*, merupakan faktor yang sengaja dirancang dan dimanipulasi. Instrumental Input dalam pembelajaran terdiri atas rencana

pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Guru yang mengajar, dan fasilitas pembelajaran seperti kelas, komputer/laptop, dan sebagainya.

3. *Environmental Input*, yaitu faktor lingkungan dan faktor sosial. Faktor keadaan awal siswa atau input siswa merupakan salah satu faktor penguasaan konsep antar individu siswa yang berbeda-beda.

Dengan adanya penguasaan konsep yang baik, maka pengetahuan-pengetahuan yang didapat oleh siswa akan tersimpan dengan baik pula, serta siswa bisa memahami dan mengemukakan pendapatnya sesuai dengan pengetahuan-pengetahuan yang ia miliki namun tetap pada makna yang sama. Maka akan lebih baik apabila guru melatih ataupun meningkatkan penguasaan konsep setiap siswa disetiap kegiatan belajar mengajar. Menurut Sumaya (Trimawati, 2012) seseorang yang dapat menguasai konsep yang baik maka orang tersebut benar-benar memahami konsep yang telah dipelajari. Sehingga orang tersebut mampu mengungkapkan dan menjelaskan pengetahuan yang ia miliki ataupun yang telah ia dapatkan dengan kata-kata yang tepat, mudah dipahami dan tidak berbelit. Namun penjelasan yang ia ungkapkan tidak merubah makna sebuah pengetahuan tersebut.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan berpengaruh terhadap suasana kelas dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Model pembelajaran merupakan salah satu hal yang harus direncanakan dengan matang. Dengan adanya model pembelajaran yang tidak monoton, yang inovatif dan yang bisa melibatkan peran siswa agar lebih aktif ketika proses belajar mengajar berlangsung, maka pembelajaran yang berlangsung bisa dikatakan mencapai tujuan. Dengan adanya model pembelajaran yang sudah direncanakan dengan baik, bisa membantu guru dalam mengontrol

kegiatan belajar mengajar, bisa menumbuhkan interaksi antara siswa dan guru, siswa dengan siswa lainnya, dan menumbuhkan interaksi antara siswa dengan lingkungan. Selain itu juga dapat menumbuhkan interaksi siswa dengan siswa lainnya, ataupun siswa dengan guru. Sehingga dapat terciptanya kerjasama yang baik dalam pengelolaan kelas yang baik pula dan terciptanya kelas yang nyaman sebagai tempat untuk menuntut ilmu atau belajar dan bermain. Serta dengan adanya model pembelajaran yang inovatif bisa jadi salah satu usaha guru untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa.

Dalam pembelajaran kooperatif siswa lebih berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya model pembelajaran kooperatif maka akan melatih siswa untuk lebih komunikatif. Siswa bisa diskusi dan komunikasi agar siswa saling bertukar pendapat, berbagi pengetahuan ataupun kemampuan, saling belajar berfikir lebih kritis, saling menilai kemampuan dan peran diri sendiri maupun teman lainnya.

*Group Investigation* merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif yang menuntut siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar serta menuntut siswa untuk dapat mencari informasi sendiri mengenai materi yang akan dipelajarinya. Misalnya siswa mencari informasi dari buku pelajaran, lembar kerja siswa (LKS) atau siswa bisa mencari melalui internet. Model pembelajaran *Group Investigation* dapat melatih kemampuan berfikir mandiri, berfikir kritis dan lebih aktif dalam kegiatan proses belajar mengajar. Menurut Winaputra (2001:74) dalam model *Group Investigation* terdapat tiga konsep utama, yaitu: penelitian pengetahuan dan dinamika kelompok. Penelitian merupakan proses belajar siswa menanggapi terhadap masalah dan mencoba untuk memecahkan masalah tersebut. Disini siswa melakukan pencarian informasi-informasi untuk menambah pengetahuannya. Serta siswa bisa berfikir lebih kritis untuk memilah informasi yang benar dan yang tidak benar.

Sehingga siswa bisa menempatkan suatu cara memecahkan masalah yang cocok dengan permasalahan yang ditemui. Pengetahuan merupakan pengalaman belajar yang diperoleh siswa. Pengetahuan yang diperoleh siswa ini tidak hanya diperoleh dari guru saja, namun siswa bisa mencari pengetahuan atau mendapatkan pengetahuan dari berbagai sumber. Dinamika kelompok merupakan suasana yang menggambarkan sekelompok saling berinteraksi untuk saling menuangkan berbagai ide dan pendapat serta saling bertukar pengalaman melalui proses saling beragumen.

Langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Group Investigation* menurut Kiranawati (2007) dapat dikemukakan sebagai berikut:

#### 1. Seleksi Topik

Siswa memilih berbagai subtopik masalah umum yang biasanya digambarkan lebih dahulu oleh guru. Kemudian siswa dibentuk dalam anggota kelompok, setiap kelompok terdiri dari 2-6 siswa. Setiap anggota kelompok dipilih secara heterogen baik dalam jenis kelamin, maupun kemampuan akademik.

#### 2. Merencanakan Kerjasama

Guru dan siswa berdiskusi untuk merencanakan berbagai prosedur seperti tugas siswa, tujuan belajar yang akan dicapai setiap kelompoknya, dan pembagian materi atau topik dan subtopik yang telah dipilih.

#### 3. Implementasi

Setiap anggota kelompok dan setiap siswa melaksanakan rencana dan tugas yang telah dibagikan. Dalam penerapan pembelajaran ini setiap langkah yang dilakukan siswa harus melibatkan aktivitas dan keterampilan yang bervariasi dan kegiatan pembelajaran harus mendorong setiap siswa untuk berperan seimbang. Artinya sama-sama aktif dan kreatif. Serta siswa diharapkan untuk mencari informasi

dari berbagai sumber, baik didalam sekolah maupun luar sekolah. Disini guru terus menerus mengontrol setiap kelompok dan mengarahkan setiap kelompok apabila diperlukan. Guru sebagai fasilitator untuk mengarahkan siswa.

#### 4. Analisis dan Sintesis

Siswa menganalisis dan mensintesis berbagai informasi yang diperoleh pada langkah 3 dan merencanakan presentasi yang menarik yang akan dilakukan didepan kelas dengan baik. Sehingga informasi-informasi yang didapat dirangkum dan bisa diungkapkan dengan bahasa sendiri dan mudah dipahami oleh anggota kelompok yang lain maupun siswa lainnya.

#### 5. Penyajian Hasil Akhir

Semua kelompok menyajikan suatu presentasi yang menarik dari berbagai topik yang telah dipelajari agar semua siswa dalam kelas saling terlibat dan mencapai tujuan belajar yang hendak dicapai dan pengetahuan setiap topik materi bisa berkembang luas menurut pendapat dan pengetahuan masing-masing siswa. Disini siswa belajar saling berinteraksi, bertukar ide, pendapat dan pengetahuan. Presentasi kelompok dikoordinir oleh guru.

#### 6. Evaluasi

Guru dan siswa melakukan evaluasi mengenai aktivitas tiap kelompok terhadap pembelajaran di kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi dapat mencakup tiap siswa secara individu dan tiap kelompok.

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di SDN Gebang 1 pada tanggal 5 April 2018 masalah-masalah yang dapat diidentifikasi pada saat proses belajar mengajar berlangsung di kelas V mata pelajaran IPA yakni pasifnya siswa ketika sesi tanya jawab berlangsung, kurang pemahannya siswa akan materi yang dipelajari, hal ini dapat dibuktikan apabila guru melakukan sesi tanya jawab pada setiap individu siswa banyak yang tidak bisa

menjawab atau menjawab asal dan aktivitas pembelajaran cenderung berpusat pada guru.

Kurang baiknya penguasaan konsep dan pasifnya siswa ketika proses belajar mengajar berlangsung menjadi masalah yang lebih spesifik. Maka dari itu, guru perlu adanya model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik siswa.

Jadi model yang sebaiknya diterapkan untuk meningkatkan penguasaan konsep siswa kelas V SDN Gebang 1 pada mata pelajaran IPA yakni model pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation*.

## METODE

Subjek dalam penelitian ini merupakan siswa kelas V SDN Gebang 1 tahun ajaran 2017-2018. Penelitian ini dilakukan pada hari Kamis 5 April 2018, hari Jumat 13 April 2018 dan hari Selasa 24 April 2018. Jumlah siswa kelas V ada 31 yang terdiri dari 20 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom action research*) yang bertujuan untuk memperbaiki masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran di kelas. Penelitian ini diharapkan untuk mengatasi kesulitan siswa dalam pembelajaran. Menurut Amir & Sartika (2017) penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh seorang pengajar yang disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan dan masalah yang muncul di kelas. Namun penelitian ini dilakukan tanpa mengganggu kegiatan proses belajar mengajar.

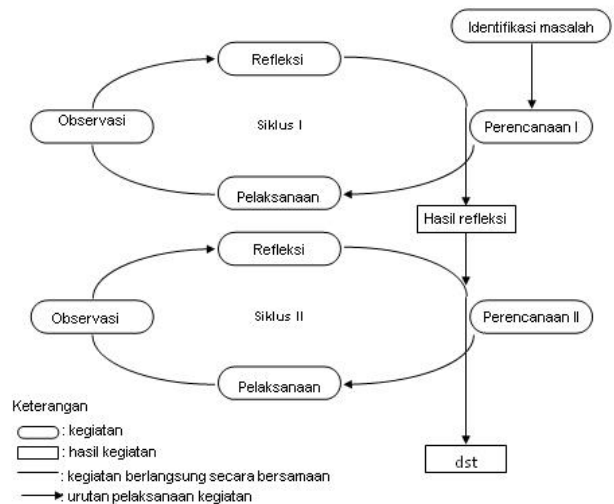
Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari:

1. Wawancara merupakan suatu kegiatan tanya jawab yang dilakukan pewawancara dengan narasumber untuk mendapatkan informasi mengenai topik-topik yang terdapat di SDN Gebang 1 dikelas V sehingga peneliti dapat menentukan permasalahan yang harus diteliti. Disini peneliti melakukan wawancara dengan guru dan beberapa siswa kelas V.

2. Lembar Observasi merupakan kegiatan pengumpulan data untuk mengamati secara langsung proses penelitian dengan mencatat semua kendala maupun peningkatan pembelajaran. Observasi dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
3. Dokumentasi merupakan data-data daftar aktivitas siswa selama proses belajar mengajar. Data tersebut bisa berupa nilai individu siswa pada pembelajaran awal, seperti keaktifan siswa, pengetahuan awal siswa, lembar kerja siswa (LKS).
4. Tes dipergunakan untuk mendapatkan data mengenai hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar.

Instrumen penelitian menggunakan penelitian tes melalui tanya jawab, soal evaluasi dan lembar kerja siswa (LKS).

Prosedur penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah dengan menggunakan model PTK dari Stephen Kemmis dan Robin Mc.Taggart. Ada empat komponen dalam setiap langkah yang digunakan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), observasi (*observing*), refleksi (*reflecting*).



Gambar 1. Model PTK menurut Stephen Kemmis dan Robin Mc.Taggart

### Siklus I

- 1) Perencanaan (*planning*)

Perencanaan tindakan pada tahap ini peneliti menentukan siklus utama yaitu menentukan tujuan, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan model *group investigation*, menyiapkan lembar observasi, dan menyiapkan soal evaluasi.

2) Pelaksanaan (*acting*)

Pada tahap pelaksanaan ini peneliti menerapkan rancangan yang telah disusun sebelumnya. Adapun Pelaksanaan pembelajaran IPA ini melalui model pembelajaran *group investigation* pada kelas V di SDN Gebang 1. Pada pelaksanaan penelitian ini peneliti berkolaborasi dengan guru dalam rangka pengumpulan data penelitian. Pelaksanaan tindakan ini dilakukan dengan rangkaian siklus-siklus secara berulang. Siklus I dilakukan 2xjam pelajaran selama 35 menit, dan siklus II dilakukan 2xjam pelajaran selama 35 menit, jika semua indikator itu tercapai maka siklus akan diakhiri.

3) Observasi (*observing*)

Dalam kegiatan observasi peneliti mengobservasi situasi dalam kegiatan belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas. Peneliti melihat keaktifan siswa dalam pembelajaran IPA yang sedang berlangsung. Hal-hal yang akan diamati yakni aktivitas siswa ketika kegiatan proses belajar mengajar berlangsung.

4) Refleksi (*reflecting*)

Pada tahap refleksi ini, peneliti dan guru mengevaluasi kekurangan atau kelemahan yang muncul ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Sehingga kekurangan tersebut bisa diperbaiki untuk mencapai indikator keberhasilan. Dan kelebihan yang muncul pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung diusahakan tetap ada dan bisa jadi lebih baik lagi di kegiatan siklus selanjutnya apabila diperlukan.

Pada siklus II ini proses pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran *group investigation* pada kelas V di SDN Gebang 1 dilakukan sama tahapannya pada siklus I, yaitu dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Namun pada siklus II setiap langkah yang akan dilakukan oleh guru dan peneliti lebih maksimal dan lebih baik agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Selain itu guru dan peneliti mengendalikan suasana kelas agar lebih kondusif, adapun harapannya pada siklus II tercapainya indikator keberhasilan secara menyeluruh dan seimbang.

Teknik analisis data dalam penelitian tindakan kelas ini yakni kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif yakni merupakan data berupa hasil observasi dan wawancara. Sedangkan data kuantitatif berupa data hasil belajar dari tanya jawab dan tes evaluasi. Analisis data yang dikumpulkan pada kegiatan observasi dari pelaksanaan siklus PTK dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan presentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Penguasaan konsep dengan menganalisis keaktifan siswa ketika proses belajar mengajar berlangsung. Untuk meningkatkan penguasaan konsep dapat dilakukan melalui implementasi tindakan (*treatment*) dalam pembelajaran dengan menganalisis tingkat keberhasilannya. Untuk mengetahui presentase (%) ketuntasan belajar siswa dengan menggunakan perhitungan presentase sebagai berikut:

$$= \frac{\text{jumlah siswa tuntas}}{\text{jumlah siswa}} \times 100\%$$

Penentuan indikator keberhasilan dalam penelitian ini menggunakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). KKM mata pelajaran IPA kelas V SDN Gebang 1 adalah 80. Apabila 80% siswa telah mencapai KKM sekolah maka penelitian dalam upaya meningkatkan penguasaan konsep IPA melalui model pembelajaran *Group Investigation* pada siswa kelas V SDN Gebang 1 bisa dikatakan berhasil.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk melihat penguasaan konsep siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Group Investigation*. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus. Sebelum melakukan tindakan, peneliti bekerjasama dengan guru kelas untuk melakukan penelitian.

### Tindakan Pra Siklus

Tindakan pra siklus dilaksanakan pada hari Kamis, 5 April 2018. Tindakan pra siklus ini dilakukan ketika melihat kondisi awal saat Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di SDN Gebang 1 Kabupaten Sidoarjo. Subyek penelitian ini terdiri dari 31 siswa dengan 20 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Sebelum melakukan PTK, peneliti melakukan analisis masalah penyebab rendahnya nilai LKS dan pasifnya siswa ketika tanya jawab terhadap mata pelajaran IPA materi Bumi dan Alam Semesta. Diketahui dalam hasil penelitian terdapat data tabel 1.

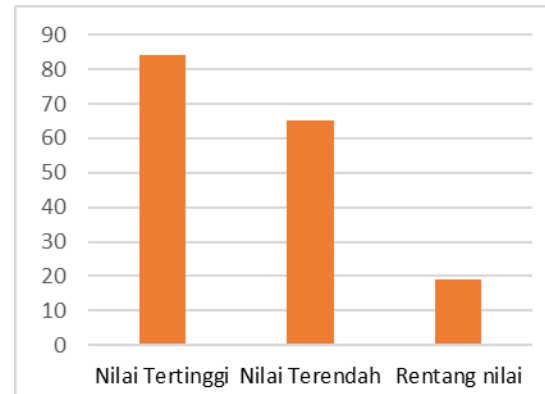
Tabel 1. Hasil Penelitian Pra Siklus

No	Data Nilai	Jumlah Siswa	Presentase
1.	Tanya Jawab	14	45%
2.	Lembar Kerja Siswa (LKS)	17	55%

### Tindakan Siklus I

Tindakan siklus I dilaksanakan pada hari Jumat, 13 April 2018. Berdasarkan hasil dai penelitian tindakan kelas siklus I yang menerapkan model *group investigation* pada mata pelajaran IPA materi Bumi dan Alam Semesta telah diperoleh rata-rata hasil belajar dari soal evaluasi dan tanya jawab meningkat dibandingkan dengan kondisi awal pada pra siklus. Pada siklus I ini jumlah siswa yang mencapai KKM adalah 21 dengan presentase 68%, sedangkan jumlah siswa yang belum mencapai KKM adalah 10 siswa dengan presentase 32%. Pada siklus I ini diketahui rata-

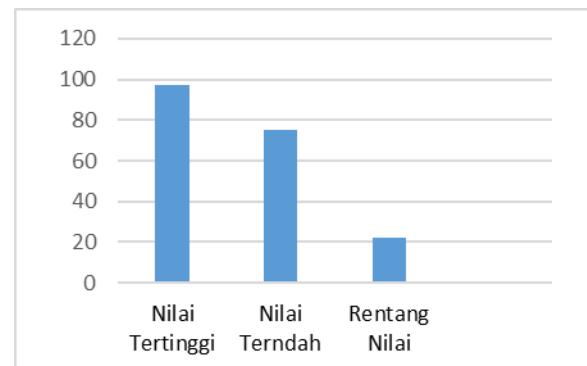
rata hasil belajar siswa kelas V SDN Gebang 1 meningkat sebanyak 19%. Dengan nilai tertinggi 84 dan nilai terendah 65.



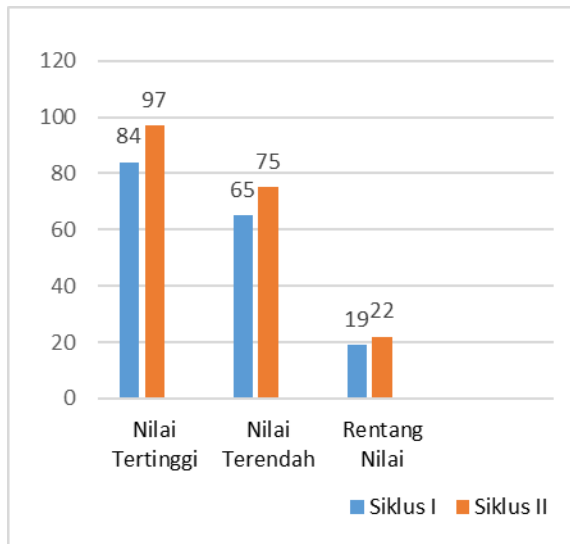
Grafik 1. Hasil siklus I

### Tindakan Siklus II

Tindakan siklus II dilaksanakan pada hari Selasa, 24 April 2018. Berdasarkan hasil dari penelitian tindakan siklus II yang menerapkan model *group investigation* pada mata pelajaran IPA materi Bumi dan Alam Semesta diperoleh data yang menunjukkan rata-rata hasil belajar meningkat dibandingkan dengan hasil dari siklus I. Pada siklus II ini jumlah siswa yang mencapai KKM adalah 27 siswa dengan presentase 87%, sedangkan jumlah siswa yang belum mencapai KKM adalah 4 siswa dengan presentase 13%. Pada siklus II ini dapat diketahui bahwa rata-rata hasil belajar siswa kelas V SDN Gebang 1 meningkat 22%. Dengan nilai tertinggi 97 dan nilai terendah 75.



Grafik 2. Hasil siklus II



Grafik 3. Perbandingan Hasil siklus I & siklus II

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kelas V SDN Gebang 1 Kabupaten Sidoarjo, dapat dibuktikan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *group investigation* dapat meningkatkan penguasaan konsep siswa dalam pembelajaran IPA. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan rata-rata hasil belajar melalui tanya jawab dan tes evaluasi dari table perbandingan siklus I dan siklus II yang meningkat.

Dari data yang diperoleh melalui observasi, dapat dibuktikan bahwa siswa lebih tertarik dan semangat belajar dengan kegiatan proses belajar mengajar kooperatif tipe *group investigation*. Dengan begitu, suasana dan konsisi kelas dapat dikatakan kondusif, aktif dan menyenangkan, sehingga tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dapat tercapai dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

Amir, M. F. (2015). Proses Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar dalam Memecahkan Masalah Berbentuk Soal Cerita Matematika Berdasarkan Gaya belajar. *Jurnal Math Educator Nusantara*, 1(2). 159-170.

Amir, M. F., dan Sartika SB. (2017). *Metodologi Penelitian Dasar Bidang Pendidikan* Sidoarjo: UMSIDA PRESS.

Gayatri, dkk (2015). Peningkatan Penguasaan Konsep, Kemampuan Merancang Skenario Pembelajaran Biologi Dan Komunikasi Mahasiswa Melalui Pemodelan Pada Perkuliahan Strategi Belajar Mengajar. *Didaktis*, 15(2). 68-81.

Nugroho. (2013). Peningkatan Penguasaan Konsep Dengan Model Pembelajaran Konsep Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1). 1-11.

Tamtama Niko. (2015). Peningkatan Penguasaan Konsep IPA Melalui Metode Role Playing Di Kelas V SD Negeri Crème Panjatan Kulon Progo. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.